

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Profil Pelajar Pancasila

Ki Hajar Dewantara dalam T. H. Dewantara dkk., (2017:34) berpendapat pendidikan yang mengena kepada bangsa timur adalah pendidikan yang humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Ketiga poin ini yang menjadikan dasar pondasi Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan suatu pendidikan nasional yang berguna untuk mendidik bangsa dan mengarahkannya kepada politik kemerdekaan. Sistem mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), sehingga dalam proses mendidik dapat terfokus untuk membina dan mendorong setiap tahap perkembangan murid sesuai kodratnya. Pendidikan humanis dianggap sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia.

Ki Hajar Dewantara dalam Ine (Ine, 2019:3) menyebutkan dengan adanya budi pekerti dalam watak dan karakter manusi Indonesia itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan, kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga karena setiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka berpribadi, dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Selanjutnya upaya untuk memperbaiki proses pendidikan dan masyarakat untuk melakukan sejumlah perbaikan pada proses pendidikan,

terutama pranata pendidikan formal menjadi tuntutan peran dan tanggung jawab terbesar dalam proses pendidikan.

Andriani (Andriani, 2020) menyebutkan tantangan bagi seluruh pranata Pendidikan dan masyarakat untuk melakukan perbaikan dalam proses Pendidikan, terutama pranata Pendidikan formal (jenjang sekolah sampai perguruan tinggi) menjadi tuntutan peran dan tanggung jawab terbesar dala proses pendidikan

Kurikulum Merdeka diterapkan setelah kebijakan kurikulum didalam pendidikan oleh Kemendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 mengenai sekolah penggerak. Kurikulum ini memiliki program Profil Pelajar Pancasila yaitu merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Kemendikbud Ristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-undang dan dicitakan para pemimpin bangsa ke dalam lembaga pendidikan serta visi misi Presiden.

Proyek penguatan nilai-nilai karakter Pancasila yang diemban dalam Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan kutipan yang pernah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Beliau mengatakan bahwa:

“... perlulah anak anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.”

Purnamasari (Purnamasari Iin, Prof, 2022) Menyebutkan Profil Pelajar Pancasila bertujuan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Hal ini telah dirumuskan dalam undang-undang dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam lembaga pendidikan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Uraian diatas menjelaskan bahwa pandangan peneliti tentang profil pelajar Pancasila adalah nilai karakter yang mampu muncul secara *holistik* dalam diri setiap murid untuk kembali mampu dalam kodratnya sebagai manusia untuk memiliki karakter sesuai dengan landasan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila yang memiliki norma tertinggi serta menjadi sumber dari segala sumber hukum dalam negara.

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Hakikat Pembelajaran Projek

Thomas Lickona (2012:287) menyebutkan proyek kelompok kecil adalah suatu hal yang membuat para murid bekerjasama untuk menghasilkan produk. Proyek kelompok kecil tersebut membutuhkan waktu untuk berkembang, dengan kelompok kerjasama.

Satria, dkk (2022) dalam panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar murid dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Murid bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

Thomas (1999) menjelaskan pengertian proyek adalah tugas yang kompleks, berdasarkan tema yang menantang, yang melibatkan murid dalam mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau kegiatan investigasi; memberikan kesempatan kepada murid untuk bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan dalam menghasilkan produk. Proyek terurai menjadi beberapa jenis.

Stoller, (2006) mengemukakan tiga jenis proyek berdasarkan sifat dan urutan kegiatannya, yaitu:

- 1) Proyek terstruktur, ditentukan dan diatur oleh guru dalam hal topik, bahan, metodologi, dan presentasi;
- 2) Proyek tidak terstruktur didefinisikan terutama oleh murid sendiri;
- 3) Proyek semi-terstruktur yang didefinisikan dan diatur sebagian oleh guru dan sebagian oleh murid.

Stoller (2006) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas murid untuk menghasilkan produk dengan menerapkan

keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Fatimah & Nuryaningsih (2018) mengutarakan produk yang dimaksud adalah hasil Projek berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain. Melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Projek, murid akan berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan.

Pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pembelajaran projek sebagai sebuah desain pembelajaran yang memberikan sebuah tantangan kepada murid dengan penyajian projek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan ruang kepada murid untuk berlatih merencanakan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana dan menampilkan atau melaporkan hasil kegiatan yang dapat berupa produk, ataupun karya untuk bekerja dalam periode waktu.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) Suryanti dkk (2008:5) menyampaikan belajar berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat kontekstual dan membutuhkan suatu pendekatan pengajaran yang komprehensif dimana lingkungan belajar

siswa di desain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik pengajaran.

Daryanto dan Mulyo Rahardjo, (2012:162), menyebutkan model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar murid untuk belajar.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Membuat murid menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong murid untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan murid dalam mengolah sumber.
- 7) Memberikan pengalaman kepada murid pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber lain seperti perlengkapan untuk menuntaskan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang mengikutsertakan murid secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.
- 9) Membuat iklim belajar menjadi menyenangkan.

Setiap model pembelajaran dirancang untuk membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga tujuan dan hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal. Selain memiliki kelebihan pembelajaran dengan model tersebut juga memiliki kekurangan.

Daryanto dan Raharjo (2012:162), menjelaskan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu lebih untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membutuhkan dana yang cukup banyak.

- 3) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama dikelas.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- 5) Murid yang memiliki kelemahan dalam *eksperimen* dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 6) Ada kemungkinan murid yang kurang aktif dalam bekerja kelompok.
- 7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan murid tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

Kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* dari penjelasan para ahli di atas yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah murid, memberikan pengalaman belajar tentang pengorganisasian proyek, melatih kerja sama, menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan aktif. Namun dari kelebihan- kelebihan tersebut juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, memerlukan biaya yang lebih besar dibanding dengan model pembelajaran lain, ada kemungkinan murid yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhawatirkan murid tidak memahami topik secara keseluruhan.

b. Hakikat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hakikat dari proyek profil pelajar Pancasila adalah untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai

Pancasila pada pelajar. Projek ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kokoh, moral yang baik, dan sikap yang mencerminkan semangat Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Nucci (Nucci, 2001) menyebutkan bahwa pendidikan nilai merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter dan moral pelajar. Nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk membentuk profil pelajar yang kuat dalam nilai-nilai Pancasila.

Kohlberg (Kohlberg, 1981) menjelaskan tentang tahapan perkembangan moral individu dan pentingnya pembelajaran nilai-nilai moral melalui interaksi sosial. Dalam konteks projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, teori ini relevan untuk memahami bagaimana pelajar dapat memperoleh pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran yang tepat.

Purnamasari (Purnamasari Iin : 2022) menjelaskan sebenarnya program profil pelajar Pancasila merupakan Pendidikan karakter ke-Indonesia-an dengan tujuan untuk menguatkan karakter, membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik ditinjau dari nilai-nilai Pancasila.

Satria dkk (Satria dkk : 2022) menyebutkan profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu murid melalui

budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler Proyek. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya merupakan pengertian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) digunakan dalam implementasi P5 di sekolah, namun proyek ini berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilakukan didalam kelas.

Peneliti dapat menyimpulkan pengertian dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya dengan memanfaatkan segala sumber daya dan elemen yang dimiliki oleh satuan pendidikan agar mendorong terwujudnya karakter murid yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Prinsip – prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Purnamasari Iin (2022) menyatakan profil pelajar Pancasila dapat dicapai melalui pengembangan karakter yang mencakupi tiga Upaya besar Pendidikan yaitu : pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran.

Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, memiliki beberapa prinsip, yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada murid, dan eksploratif. Satria dkk (2022) juga mengemukakan

prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi holistik, Kontekstual, Berpusat pada murid, Eksploratif.

Pendapat dari ahli tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa prinsip utama. Prinsip yang pertama adalah holistik yaitu kegiatan ini dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan dilaksanakan bersama – sama dengan seluruh warga sekolah. Prinsip yang berikutnya adalah kontekstual yaitu kegiatan berdasarkan pengalaman nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan P5 berpusat pada murid. Murid tidak sekedar sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Prinsip yang lain adalah eksploratif yaitu area P5 ini sangat luas sehingga pengembangan dan wilayahnya semakin besar untuk dieksplorasi.

C. Peranan Pemangku Kepentingan dalam Pelaksanaan P5

Setiap pemangku kepentingan memiliki peran unik dan saling terkait dalam memperkuat profil pelajar Pancasila. Kolaborasi, koordinasi, dan sinergi di antara mereka sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proyek ini.

1. Orang tua

Sastradiharja, (2019) menyebutkan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membantu memperkuat profil pelajar Pancasila. Mereka dapat memberikan dukungan moral, nilai-nilai keluarga yang konsisten dengan Pancasila, serta melibatkan diri dalam kegiatan dan diskusi yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Sekolah dan Guru

Suprpto, (2019) menyebutkan sekolah dan guru memiliki peran utama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, mereka bertanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang memperkuat nilai-nilai Pancasila, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

3. Masyarakat

Masykuri, (2016) menyatakan masyarakat juga memiliki peran dalam memperkuat karakter, dalam profil pelajar Pancasila masyarakat dapat memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan kegiatan sosial yang mendorong pengembangan karakter dan sikap yang mencerminkan semangat Pancasila, serta memberikan dukungan dan kerjasama dengan sekolah dalam melaksanakan proyek ini.

4. Institusi Pemerintah

Prihatiningsih (2019) menerangkan bahwa institusi pemerintah, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki peran dalam memberikan pedoman dan kebijakan yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Mereka juga dapat memberikan dukungan finansial, mengadakan pelatihan untuk guru, dan memfasilitasi kolaborasi antara sekolah dan pihak terkait.

5. Pelajar atau murid

Yuliati, Y., & Kumalasari (2017) mengungkapkan pelajar atau murid sendiri memiliki peran aktif dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila. Mereka harus berpartisipasi dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka juga dapat menjadi agen perubahan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekitar mereka.

Peran pemangku kepentingan saling berkaitan satu sama lain karena berpengaruh terhadap pelaksanaan P5 ini. Berdasarkan uraian tentang peran pemangku kepentingan dari ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan Kepala sekolah berperan dalam membentuk tim projek dan turut merencanakan projek serta mengawasi jalannya projek. Dinas Pendidikan berperan dalam melakukan koordinasi dengan satuan pendidikan, memastikan tersedianya sumber daya, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Serta memberikan dukungan kepada pihak pihak terkait.

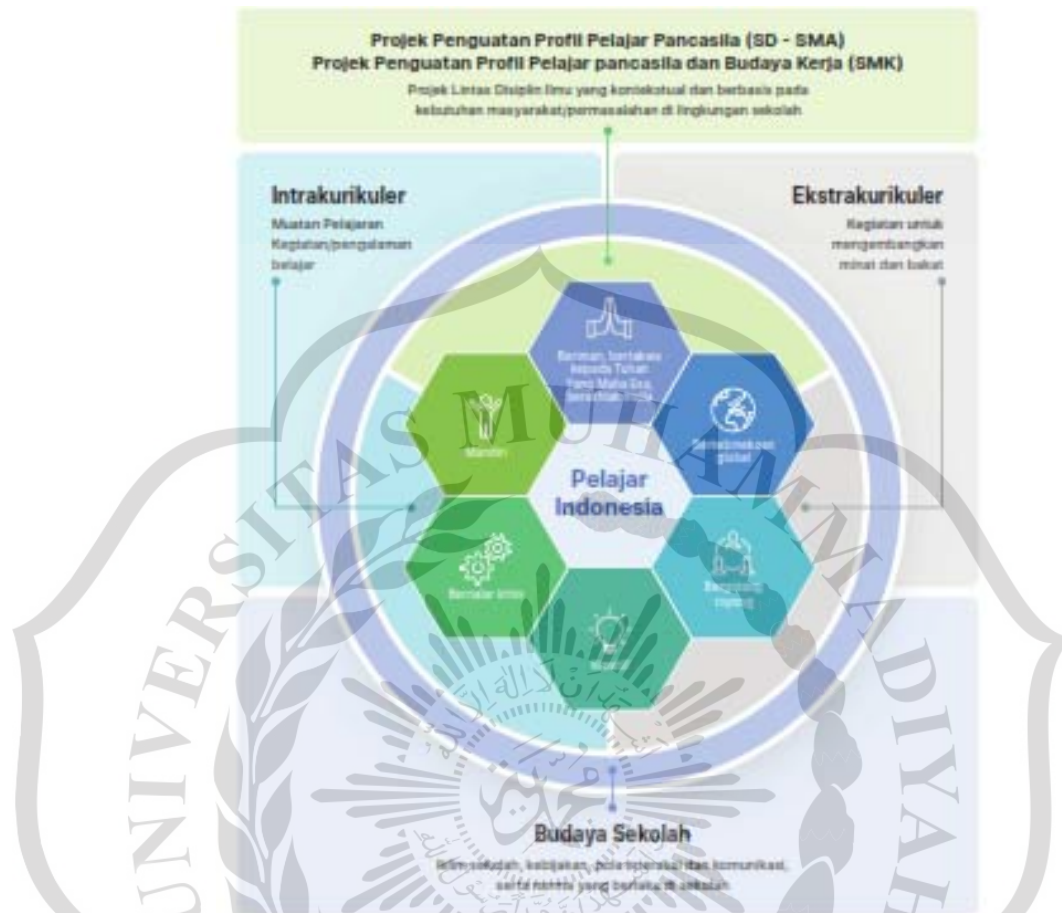
Murid salah satu peran penting adalah mengembangkan kemandirian untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai minat dan kemampuan yang dimiliki. Pendidik memiliki peran dalam P5 adalah menjadi fasilitator. Komite sekolah memberikan dukungan dalam kegiatan. Pengawas berperan mengkoordinasikan dengan satuan pendidikan, memastikan tersedianya sumber daya, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk

pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Memberikan dukungan untuk peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan. Masyarakat juga memiliki peran sangat penting yaitu memberikan dukungan berupa pendampingan, khususnya dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di luar lingkungan satuan pendidikan.

D. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurniawaty dkk., (2022) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada murid untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, murid memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga murid bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi murid untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat digambarkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. 1 Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan (Sumber Kemendikbud Ristek 2021)

Kemendikbud Ristek pada tahun ajaran 2021/2022 mengembangkan tujuh tema dalam setiap proyek yang akan diimplementasikan di satuan pendidikan, namun tema ini dapat berubah setiap tahunnya disesuaikan dengan perkembangan isu.

Mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila setiap satuan pendidikan harus melakukan identifikasi kesiapan dalam menjalankan proyek. Identifikasi tersebut untuk memetakan sekolah ada pada tahapan mana sehingga implementasi penguatan proyek profil pelajar Pancasila sesuai dengan

kondisi sekolah. Tahapan tersebut terbagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap berkembang dan tahap lanjutan seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. 1 Tahap Identifikasi Kesiapan Menjalankan P5

Tahapan Identifikasi	Keterangan
Tahap Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya sistem di sekolah dalam menyiapkan juga melaksanakan pembelajaran berbasis projek • Pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis projek • Sekolah melaksanakan projek secara mandiri/internal danfan tidak melibatkan pihak luar
Tahap Berkembang	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran berbasis projek sudah dimiliki dan dijalankan oleh sekolah • Murid sudah memahami konsep pembelajaran berbasis projek • Keterlibatan pihak luar dilibatkan dalam membantu aktivitas projek di sekolah
Tahap Lanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kebiasaan pembelajaran berbasis projek di sekolah • Semua pendidik sudah memahami konsep pembelajaran berbasis projek • Adanya antara sekolah dengan kerja sama dengan pihak mitra di luar sekolah sehingga dampak projek yang dihasilkan dapat diperluas juga direplikasi secara berkelanjutan

Sumber : Rachmawati dkk., (2022)

Tahapan setelah sekolah melakukan identifikasi adalah menentukan tema. Tema tersebut dirancang dan dikemas dalam pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini masuk ke dalam ko-kurikuler yang dirancang sesuai tema besar yang sudah ditentukan dengan mengkaitkan ke dalam beberapa muatan pelajaran sebagai proyek implementasi Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan. Tema yang telah dipilih kemudian dipetakan dalam satu tahun ajaran yang dituangkan dalam Progam tahunan (ProTa). Alokasi waktu dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sekitar 20% (dua puluh persen) dari beban belajar per tahun dan pemilihan waktunya pelaksanaannya dan muatannya fleksibel. Tema-tema dalam projek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud-Dikti menentukan tema untuk setiap proyek yang diimplementasi dalam satuan pendidikan yang dapat berubah setiap tahunnya. Tahun ajaran 2021/2022, ada tujuh tema yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020–2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan. Tujuh tema tersebut adalah:

- 1) Gaya Hidup Berkelanjutan (SD–SMA/SMK)
- 2) Kearifan lokal (SD–SMA/SMK)
- 3) Bhinneka Tunggal Ika (SD–SMA/SMK)
- 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP–SMA/SMK)
- 5) Suara Demokrasi (SMP–SMA/SMK)
- 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membanguan NKRI (SD–SMA/SMK)
- 7) Kewirausahaan (SD–SMA/SMK)

Alokasi waktu pelaksanaan setiap proyek tidak harus sama sesuai kebutuhan. Sebelum melakukan proyek, sekolah harus mengelola waktu dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran. Pembagian waktu antara proyek penguatan pancasila dan pembelajaran regular/kegiatan intrakulikuler

★ Modul proyek merupakan perencanaan pembelajaran dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan murid, mempertimbangkan tema serta topik proyek, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Modul proyek dikembangkan berdasarkan dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila. Pendidik memiliki kemerdekaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan muridnya.

Komponen modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila lebih jelas dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 2 Komponen modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none"> • Identitas penulis modul • Sarana dan prasarana • Target murid • Relevansi tema dan topik proyek untuk satuan pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi singkat • Dimensi dan subelemen dari Profil Pelajar Pancasila • Tujuan spesifik untuk fase tersebut • Alur kegiatan proyek secara umum • Asesmen • Pertanyaan pematik • pengayaan dan remedial • refleksi murid dan pendidik 	<ul style="list-style-type: none"> • lembar kerja murid • Bahan bacaan pendidik dan murid • Glosarium • Daftar pustaka

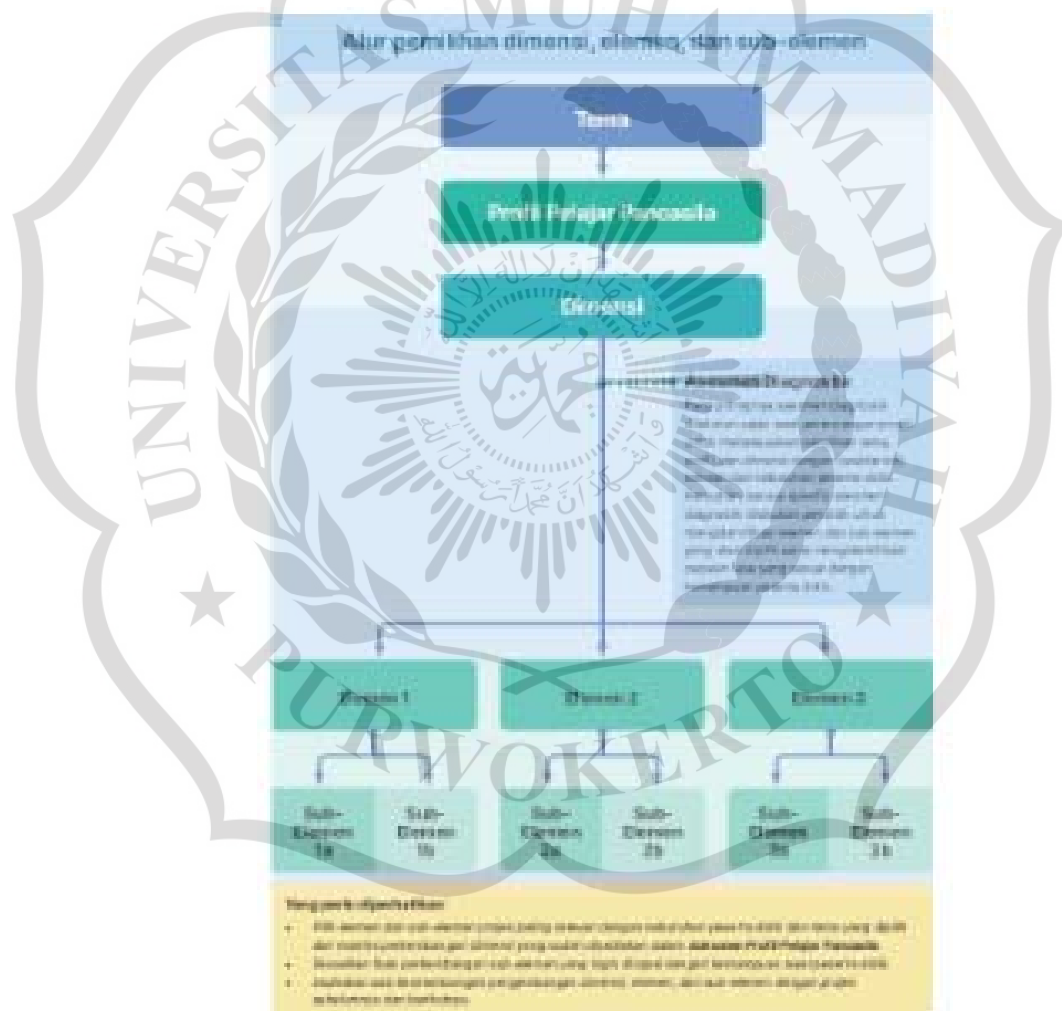
Sumber : Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemdikbudristek

Pemilihan elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila di sekolah pada Kurikulum Merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. Elemen dan Sub Elemen pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid. Pada jenjang sekolah dasar capaian fase dibagi menjadi 3, yaitu fase A (kelas 1-2, pada usia 6-8 tahun), fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun). Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain:

- 1) Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan dengan kebutuhan murid dan tema.
- 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal murid.

3) terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub-elemen dengan proyek sebelumnya.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pemilihan elemen dan sub elemen disesuaikan dengan kondisi murid, guru dan sekolah, sehingga dapat saling terkait dengan tema yang diambil. Berikut gambaran alur pemilihan elemen dan sub elemen :



Gambar 2. 2 Alur Pemilihan Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Sekolah Sumber Kemendikbud Ristek, (2021)

Patilima,(2021) menyebutkan sekolah yang menerapkan kurikulum prototipe ini harus mampu memilih dimensi yang akan dijadikan proyek sesuai dengan kondisi sekolah. Satuan pendidik yang mengikuti Program Sekolah Pengerak (PSP) sudah mendapatkan intervensi dari kemdikbud yang dapat membantu implementasi kurikulum prototipe termasuk didalamnya Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Lima intervensi yang tersebut harus diperhatikan karena saling berkaitan antara satu sama lain. Kelima intervensi disebutkan antara lain:

- 1) Pendampingan Konsultatif dan Asimetris
 - 2) Penguatan Sumber Daya Manusia Sekolah
 - 3) Pembelajaran dengan Paradigma Baru
 - 4) Perencanaan Berbasis Data
 - 5) Digitalisasi Sekolah
- (Kemendikbud RI, 2021)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan P5 di sekolah bersifat fleksibel. Untuk tema yang di siapkan ada tujuh tema. Sebelum mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila setiap satuan pendidikan harus melakukan identifikasi kesiapan dalam menjalankan proyek. Identifikasi tersebut untuk memetakan sekolah ada pada tahapan mana sehingga implementasi penguatan proyek profil pelajar Pancasila sesuai dengan kondisi sekolah. Pemilihan waktu bisa disesuaikan dengan kondisi sekolah.

E. Asesmen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada implementasi pembelajaran proyek ada bagian yang penting untuk diperhatikan pendidik yaitu Asesmen. Guru perlu memperhatikan rancangan assesmen dalam penguatan proyek pembelajaran. Pada kurikulum prototipe ini, ada 3 jenis asesmen yang keberadaanya memiliki peran masing-masing namun

saling berkaitan yaitu, asesmen diagnosis, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan menurut Kemendikbud Ristek, (2021) antara lain:

- 1) Metode asesmen harus mempertimbangkan kondisi murid, karena tidak semua asesmen akan tepat untuk semua kegiatan dan masing-masing individu.
- 2) Tujuan pencapaian proyek harus dipertimbangkan dalam pembuatannya dan fokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Asesmen *diagnostik, formatif, dan sumatif* harus saling terkait dan berhubungan.
- 4) Proses asesmen harus melibatkan murid sehingga mereka mengetahui tujuan asesmen.

Petunjuk tentang asesmen dari Kemendikbud Ristek dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun asesmen memperhatikan hal-hal sebagai berikut, metode asesmen mempertimbangkan kondisi murid, tujuan pencapaian proyek dipertimbangkan dalam pembuatannya dan fokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila, Asesmen *diagnostik, formatif, dan sumatif* disusun saling berkaitan, Proses asesmen melibatkan murid agar murid merasa terlibat dalam mengelola dan menilai proses pembelajaran mereka sendiri.

F. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Kegiatan Pembelajaran

Sunhaji dalam Jamal, (2010:19) Kegiatan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subyek belajar. Guru berperan sebagai penjabar dan penerjemah bahan tersebut agar dimiliki murid. Ki Hajar Dewantara menyebutkan sistem among memiliki makna bahwa anak akan tumbuh secara leluasa, Pamong wajib

Tut Wuri Handayani yang berarti mengikuti dan mempengaruhi agar anak asuh dapat berjalan kearah yang baik, sehingga bebaslah anak mengembangkan bakatnya dan anak didik selalu mencari jalan sendiri tanpa menunggu perintah dari atasan. Kegiatan pembelajaran dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عِندِ رَبِّكَ
 الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq 1-5)

Kandungan surat tersebut menyerukan bahwa semua manusia untuk sebanyak mungkin mencari ilmu sesuai dengan pepatah Islam, seorang muslim diwajibkan mencari ilmu dari buaian hingga ke liang lahat. Al Qur'an memandang penting kegiatan pembelajaran agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada disekitarnya.

Thomas Lickona (2013:157) menyatakan “kebiasaan dan tradisi di kelas merupakan kegiatan yang efektif dalam menciptakan identitas kelas karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan berulang dan merupakan ekspresi yang nyata dari hal yang berhubungan dengan hidup”. Paparan tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas merupakan kegiatan efektif karena dilakukan secara berulang yang berkaitan dengan kehidupan.

Gagne (1997) berpendapat “pembelajaran adalah seperangkat peristiwa – peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal”. Lebih lengkapnya dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Festiawan, (2020) menyebutkan Proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga murid dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Pendapat para ahli tentang kegiatan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan belajar secara sengaja oleh pendidik yang meliputi fisik, psikis, maupun praktik langsung yang dilakukan murid untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Macam-macam Kegiatan Pembelajaran

Ghufron, (2010) menyatakan pembelajaran menekankan integrasi nilai karakter bangsa memiliki model dengan ciri yaitu: 1) memakai metode yang dapat mewujudkan rumusan kompetensi dan nilai karakter bangsa; 2) bersifat kontekstual; 3) pembelajaran berjalan interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang dalam iklim kondusif;

4) berpusat pada siswa; 5) alokasi waktu relevan; 6) menggunakan berbagai setting pembelajaran; 7) melaksanakan program remedial dan pengayaan.

3. Indikator Kegiatan Pembelajaran

Sri Esti Wuryani (2002:226) yang dikutip dari Yusuf, (2017) menjelaskan bahwa hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada kepada hasil yang dicapai murid, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan kognitif, perilaku, psikomotor dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Rosyana, (2007) pembelajaran akan berjalan efektif jika pengalaman bahan dan hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan murid seta latar belakang mereka. Kegiatan belajar akan berjalan dengan baik jika murid bisa melihat hasil yang positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan jika murid menguasai dan menyelesaikan Kegiatan belajarnya. Indikator digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar murid.

Wartuba dan Wright yang dikutip dari sYusuf (2017) mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran di katakana efektif yaitu :

- 1) Pengorganisasian materi yang baik;
- 2) komunikasi yang efektif;
- 3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran;
- 4) sikap positif terhadap murid;
- 5) pemberian nilai yang adil;
- 6) keluwesan dalam pendekatan;

7) hasil belajar murid yang baik;

Keaktifan murid merupakan hal yang bisa diamati oleh guru selama Kegiatan kegiatan belajar mengajar. Pengamatan guru terhadap kegiatan siswa menjadi hal yang penting dalam setiap aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa.

Reigeluth, C.M (2009) mengemukakan indikator pembelajaran efektif terdiri dari:

- 1) kecermatan penguasaan;
- 2) kecepatan unjuk kerja;
- 3) tingkat alih belajar;
- 4) tingkat retensi.

Kecermatan penguasaan dapat difokuskan pada murid maupun pengajar. Murid dengan penguasaan yang baik setelah pembelajaran itu berarti tujuan pembelajaran telah tercapai.

Beberapa pendapat para ahli di atas peneliti memberikan kesimpulan indikator kegiatan pembelajaran adanya kegiatan pembelajaran yang efektif dengan 4 indikator yaitu; (1) pengelolaan kegiatan pembelajaran; (2) interaksi pendidik dan murid; (3) aktivitas pembelajaran; (4) hasil pembelajaran. Dari Aktivitas murid yang dalam hal ini disebut juga murid dalam kegiatan belajar antara murid dengan guru, serta antara murid dengan murid lainnya dapat diamati oleh guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Indikator aktivitas belajar murid tersebut akan digunakan dalam penelitian ini.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar murid menurut Purwanto, Ngalm (2017:87) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau murid yaitu terdiri atas dua bagian, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu baik aspek fisik maupun aspek psikhis. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan.

Sanjaya (2007:141-144) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar murid meliputi guru, sarana belajar, dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan belajar akan mempengaruhi keberhasilan murid dalam belajar.

Pendapat para ahli tentang faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar anak tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal berasal dari dalam diri individu pembelajar meliputi fisik dan psikhis, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu pembelajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

G. Tema Kewirausahaan

Kurniawan, D. F., & Fitriyani, (2021) menjelaskan bahwa kewirausahaan memiliki potensi untuk membentuk sikap dan perilaku wirausaha muda. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendekatan pengajaran

ini dapat menghasilkan karakter wirausaha yang beretika dan berkontribusi positif pada masyarakat.

1. Pengajaran Kewirausahaan dan Pembentukan Sikap Wirausaha

Pengajaran kewirausahaan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap wirausaha muda melalui pengenalan konsep, pemahaman prinsip – prinsip bisnis, serta pemberian ketrampilan yang relevan. Skinner (1938) mengemukakan bahwa individu merespon stimulus dari lingkungan dan dapat membentuk respon yang baru melalui pengulangan atau penguatan.

Suryana,(2021) menyebutkan kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha.

Meredith, (2002) memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepeneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri; (2) berorientasi tugas dan hasil; (3) berani mengambil risiko; (4) berjiwa kepemimpinan; (5) berorientasi ke depan; dan (6) keorisinal.

Peneliti dapat menyimpulkan pengajaran kewirausahaan untuk pembentukan sikap wirausaha diawali dengan pengenalan konsep dan prinsip bisnis dengan memperhatikan faktor lingkungan luar dan lingkungan dalam individu yang meliputi rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan resiko.

2. Integrasi Nilai – nilai Pancasila dalam Pengajaran Kewirausahaan

Nilai-nilai Pancasila, sebagai fondasi moral dan etika bangsa Indonesia, memiliki potensi untuk memberikan arahan yang kuat dalam pengajaran kewirausahaan. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Ketuhanan Yang Maha Esa, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan pilar-pilar yang dapat membentuk sikap dan perilaku wirausaha muda.

Kurniawan, D. F., & Fitriyani, (2021) menyatakan integrasi nilai – nilai Pancasila dalam pengajaran kewirausahaan dapat membantu mengarahkan wirausaha muda untuk beroperasi dengan prinsip – prinsip etika dan moral yang kuat, sejalan dengan semangat nilai-nilai bangsa.

Lestari, F. A., & Dwiyanto, (2018) integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran kewirausahaan dapat membantu membentuk karakter wirausaha yang beretika dan bertanggungjawab, nilai Pancasila seperti Persatuan Indonesia dan Gotong Royong mendorong wirausaha untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan memberikan kontribusi yang positif.

Utomo, W. N., dkk (2019) menjelaskan pengajaran kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Pancasila dapat membantu murid menginternalisasikan prinsip – prinsip etika dalam setiap aspek bisnis mereka. Dalam pengajaran kewirausahaan, pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan

proyek bisnis yang menggambarkan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

H. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan Khoirillah dkk., n.d. yaitu “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Projek Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjaran 3 Kota Kediri menyebutkan kegiatan projek merupakan proses pembelajaran paradigma baru dimana memuat elemen profil pelajar Pancasila yang dikembangkan pada diri anak sebagai penguatan konsep pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka. SDN Banjaran 3 sebagai salah satu sekolah peserta program sekolah penggerak (PSP) dalam penerapan projeknya di rancang menggunakan tema yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan selama 1 (satu) tahun pelaksanaannya. Permasalahan dihadapi tentang perubahan sikap perilaku tercermin dari karakter anak dirasakan meningkat sebagai dampak upaya mengembalikan anak setelah pembelajaran online PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dimana anak terlihat kurang fokus, kurang rasa sikap menghormati, jika bertemu tidak menyapa, juga saat hafalan dan gerakan ibadah saat ujian praktik kelas enam (VI) dirasa perlu penguatan.
2. Penelitian yang dilakukan Nugraheni Rachmawati, Arita Marini dkk memberikan kesimpulan bahwa Projek Penguatan Pelajar Pancasila menjadikan nuasa baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana dengan adanya alokasi waktu terpisah membuat guru lebih bisa berinovasi merencanakan projek sesuai pemilihan dimensi dan karakteristik murid.

Selain itu, memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek. Sistem yang terarah dan terukur membantu guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan pelajar Pancasila. Namun, tidak dipungkiri adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada murid.

3. Ernawati juga melakukan penelitian pembentukan karakter murid melalui upaya kerjasama dengan orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan keluarga dengan sekolah dalam pembentukan karakter murid di SMP N 2 Mlati dilakukan dengan sosialisasi program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yaitu berprestasi, trampil, berdasarkan iman dan taqwa dengan membentuk perkumpulan/ paguyuban orang tua, menjalin komunikasi yang efektif antara orang tua, sekolah dan guru bimbingan konseling/guru among. hasil selanjutnya dengan adanya kemitraan keluarga dengan sekolah dalam pembentukan karakter murid di SMPN 2 Mlati antara lain tingkat pelanggaran tata tertib rendah, karakter anak akan berubah menjadi baik, dan tercapai visi dan misi sekolah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar Anwar, (2019) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menyebutkan tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran umum pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lebong, langkah yang diambil oleh kepala sekolah dan guru dalam

implementasi pendidikan karakter dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber di dapatkan data implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong masih kurang, terlihat dengan perilaku murid yang masih cenderung nakal dan kurang disiplin karena faktor lingkungan keluarga atau masyarakat tempat tinggal. Kemudian untuk mencapai pendidikan karakter yang seutuhnya, pihak sekolah wajib menjalin kerjasama yang baik dengan walimurid, melakukan kontak langsung dengan walimurid.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti dkk., (2022) yang berjudul Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas IV Labschool UNNES Kota Semarang menyebutkan kesimpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) di SD Labsschool UNNES yang merupakan salah satu bagian dari struktur kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan dengan baik. Dengan tema Kewirausahaan. P5 meningkatkan jiwa berwirausaha karena murid diajarkan untuk membuat produk yang memiliki nilai jual. Melalui kegiatan berwirausaha, murid menjadi tertanam jiwa mandiri, kreatif, inovatif, berjiwa besar, dan bisa menggali potensi yang ada di sekitarnya, P5 yang dilaksanakan di SD Labsschool UNNES dapat berjalan dengan baik setelah melalui proses perencanaan yang matang. Kerjasama dari berbagai pihak membuat

program P5 dapat berjalan dengan baik dan memperoleh manfaat luar biasa bagi murid. Tim fasilitator sekolah juga mengadakan evaluasi dan tindak lanjut sehingga diharapkan semester selanjutnya pelaksanaan P5 bisa terlaksana lebih baik lagi.

6. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh J. A. Dewantara dkk., (2020) dalam jurnal internasional yang berjudul “ *Optimization of Character Education Through Community Partisipation Around The School Environment*” disebutkan hasil penelitian yaitu lingkungan masyarakat memiliki dampak yang penting bagi terbentuknya karakter siswa di sekolah. Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dalam membentuk jati diri bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi pendidikan karakter melalui partisipasi masyarakat sekitar lingkungan sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Labschool Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dapat berjalan dengan optimal karena kerjasama antara sekolah dan partisipasi masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Kerjasama yang dilakukan menghasilkan nilai-nilai yang turut membangun karakter siswa. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai integritas, nilai nasionalis, nilai mandiri dan nilai gotong royong.

Beberapa penelitian yang relevan di atas ada pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana pelaksanaan Projek penguatan profil pelajar Pancasila, menganalisis kebijakan projek

penguatan profil pelajar Pancasila serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

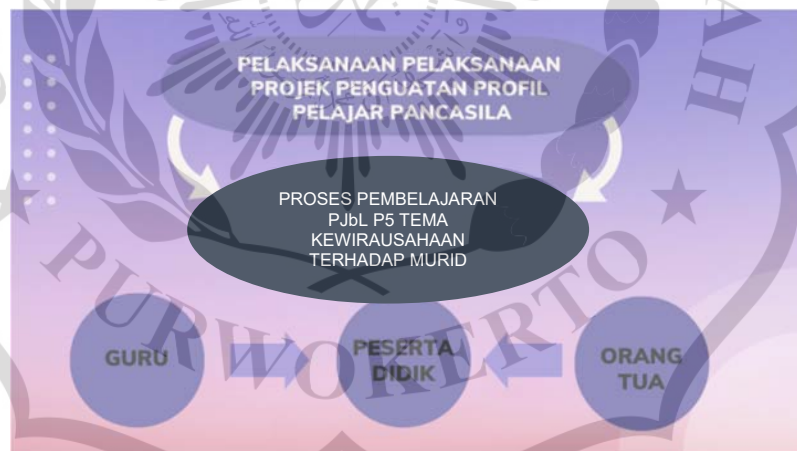
I. Kerangka Pikir

Kehadiran kurikulum baru yaitu kurikulum prototipe dijadikan sebagai langkah awal pemulihan pembelajaran yang diakibatkan oleh *Covid-19*. Hal ini bertujuan mengurangi akibat dari kehilangan pemulihan pembelajaran (*learning loss*). Masa pandemi mengakibatkan berkurangnya kemajuan belajar sehingga menjadi faktor terjadinya *learning loss*. Sebelum adanya pandemi kemendikbud mencatat kemajuan belajar literasi sebesar 129 poin dan numerasi sebesar 78 poin. Kemajuan belajar ini mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu literasi setara dengan enam bulan belajar dan numerasi setara dengan 5 (lima) bulan belajar. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Atiek Rachmawati, (2022) menyebutkan adanya *learning loss* sebagai dampak dari pembelajaran jarak jauh menjadi dasar dari perubahan kurikulum ini. Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat *learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Begitu juga yang dirasakan oleh orang tua yang mengeluhkan bahwa penurunan karakter murid dalam mengerjakan tugas sekolah menurun dan sangat mengandalkan peran orang tua. Oleh karena, itu perlu adanya analisis penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran. Selaras yang termuat dalam kurikulum merdeka

mengenai penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, dalam pelaksanaannya membutuhkan perencanaan dan kolaborasi serta di desain dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan nilai karakter mandiri pada murid dapat tertanam dalam aktifitas pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kerangka pikir merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu “menganalisis penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sidanegara 04”. Kerangka pikir tersebut digambarkan dalam sketsa kerangka pikir seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 2. 3 Kerangka Pikir